

THE PRINCIPLES OF MODERN ARCHITECTURAL DESIGN AS OBSERVED IN PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY'S POST-GRADUATE STUDIES BUILDING

¹ Bryan Nurman Zachrie. ² Caecilia Wijayaputri ST., MT.

¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

Abstract- *The post-Independence era saw the beginning of the development of modern architecture in Indonesia. In this particular era the profession of architect emerged as a requirement that eventually also turned into one of the fields that played a role in the development of Indonesian architecture. As one of the first architects, Mohammad Soesilo joined in participating in drawing up the main principles of architectural design valid for that era, a theorem that can be said to be influential to this day, serving as a set of general guidelines. The lack of data available on the dawn of architectural development has created a certain vagueness concerning these principles. In the post-Independence era, Indonesian architects were still strongly influenced by the principles of design being developed, that is to say those governing modern architecture. The purpose of this research is to deepen our insight into the various principles of architectural design in the post-Independence era to establish how big the influence has been of the principles governing modern architecture that became the guidelines for designs made by Indonesian architects in those days, in order to be able to determine their impact on the design of architectural works in Indonesia itself. This research has been conducted by examining one of the buildings designed by Mohammad Soesilo, namely Parahyangan Catholic University's Post-graduate Studies Building. The focus of research revolves around the question whether this building can be classified as one designed with the principles of modern architecture in mind because the design of its physical shape was influenced by the seven variables using the terminology of modern architecture. These seven variables have influenced the attainment of function, expression, and technology in Parahyangan Catholic University's Post-graduate Studies Building as one that has been well designed.*

Keywords : *Architectural principles, Principles of Modern Architecture, Post-Independence Architecture*

PRINSIP PERANCANGAN ARSITEKTUR MODERN PADA GEDUNG PASCA-SARJANA UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

¹ Bryan Nurman Zachrie. ² Caecilia Wijayaputri ST., MT.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Abstrak- Masa pasca kemerdekaan adalah awal mula berkembangnya arsitektur modern di Indonesia. Pada masa ini profesi arsitek muncul sebagai sebuah kebutuhan yang akhirnya juga menjadi salah satu bidang yang berperan dalam perkembangan arsitektur Indonesia. Sebagai salah satu arsitek pertama Mohammad Soesilo turut berpartisipasi dalam mencetak prinsip-prinsip perancangan arsitektur yang berlaku pada masa itu dan dapat dikatakan masih berpengaruh juga di zaman ini sebagai sebuah pedoman. Kurangnya data akan penelitian awal perkembangan arsitektur mengakibatkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip ini tidak jelas. Di era pasca kemerdekaan, arsitek Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip rancangan yang berkembang yaitu prinsip arsitektur modern.

¹ Corresponding Author: Bryanzachrie@gmail.com

Penelitian ini ditujukan untuk memperdalam wawasan mengenai prinsip-prinsip rancangan arsitektur di masa pasca kemerdekaan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prinsip arsitektur modern menjadi pedoman perancangan untuk para arsitek Indonesia di masa pasca kemerdekaan sehingga kita dapat mengetahui pengaruh prinsip arsitektur modern terhadap rancangan karya arsitektur di Indonesia sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji salah satu objek bangunan karya Mohammad Soesilo yaitu Gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan. Perihal yang menjadi titik fokus penelitian adalah Apakah bangunan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai bangunan yang dirancang dengan kaidah arsitektur modern dan bagaimana prinsip perancangan arsitektur modern berpengaruh terhadap karya rancangannya Mohammad Soesilo.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa Gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan dapat di definisikan sebagai sebuah bangunan yang menggunakan kaidah prinsip perancangan arsitektur modern karena perancangan bentuk fisik bangunan yang dipengaruhi oleh ketujuh variable bahasa arsitektur modern. Ketujuh variable ini berpengaruh terhadap pencapaian fungsi, ekspresi dan teknologi pada Gedung Universitas Katolik Parahyangan sebagai gedung yang baik.

Kata-kata kunci : Prinsip Arsitektur, Prinsip Arsitektur Modern, Arsitektur Pasca merdeka

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Profesi arsitektur merupakan salah satu bidang yang mulai berkembang di Indonesia pada era pasca kemerdekaan. Setelah merdeka, pembangunan infrastruktur dan tata kota menjadi salah satu tuntutan utama dalam perkembangan negara menuju kemakmuran, sehingga timbul profesi arsitektur untuk menunjang kebutuhan tersebut. Dengan adanya tuntutan pembangunan timbul juga masalah dimana Indonesia sendiri di masa itu masih membutuhkan ahli dalam tata rencana dan tata kelola pembangunan dan bidang arsitektur muncul sebagai salah satu bidang pengetahuan yang diperdalam di Indonesia.

Sebagai salah satu bidang yang masih dalam tahap studi mentah di Indonesia, tentunya banyak kurikulum, teori dan pedoman yang diambil dari pembelajaran arsitektur di luar negeri, terutama karena para pengajar yang didominasi oleh para arsitek dari Belanda, pada masa tersebut prinsip arsitektur yang sedang berkembang merupakan prinsip arsitektur modern. Dengan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa arsitektur pada zaman pasca kemerdekaan di Indonesia sangat dipengaruhi dan berkembang seiring dengan dipraktikkan prinsip-prinsip arsitektur modern.

Pada era pasca kemerdekaan para arsitek di Indonesia belum dapat dikatakan memiliki karakter dan identitas perancangannya sendiri, dikarenakan pengaruh pendidikan arsitektur yang datang dari luar, maka kebanyakan prinsip yang digunakan adalah prinsip perancangan paling dasar yang berlaku yakni prinsip penataan serta langgam arsitektur yang menggambarkan kebanyakan arsitektur modern yang sedang sangat diminati di masa itu.

Ada beberapa faktor di masa itu yang diakibatkan oleh sistem pendidikan arsitektur serta pendalaman pada prinsip arsitektur yang berpengaruh terhadap prinsip rancangan arsitek di Indonesia sampai zaman ini. Para arsitek di zaman itu menjadi idola dan panutan bagi banyak arsitek di Indonesia dan berpengaruh terhadap prinsip arsitektur yang dipegang oleh para arsitek di zaman ini juga. Menjadi salah satu pertanyaan penting sampai zaman ini bahwa sebenarnya apa yang menjadi benang merah prinsip perancangan arsitek di Indonesia. Salah satu bagian penting yang harus diperdalam adalah bagian cerita dan fakta sejarah yang hilang tentang arsitektur pada awal mulanya arsitektur berkembang di Indonesia.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentunya sangat sulit karena banyaknya data dan arsip tentang arsitektur Indonesia pada masa itu yang terbengkalai atau bahkan hilang dan tidak bisa dijawab dalam satu penelitian saja. Banyak penelitian terhadap bangunan arsitektur pada masa pasca modern yang perlu diteliti dan dikomparasi prinsip perancangannya untuk mencari prinsip perancangan para arsitek Indonesia pada zaman pasca kemerdekaan secara

umum, bahkan mungkin tidak satu prinsip yang dilakukan, namun langkah pertama yang dapat dilakukan adalah tindakan para peneliti arsitek di zaman ini untuk mengambil peran melengkapi komponen yang menjadi bagian dari penelitian besar itu.

Salah satu arsitek yang kita kenal sebagai arsitek pertama Indonesia adalah Mohammad Soesilo. Sebagai seseorang yang telah terjun dalam dunia pembangunan di Indonesia semenjak era pasca modern, tentunya ia merupakan salah satu arsitek yang dalam perancangannya menerapkan prinsip-prinsip perancangan arsitektur modern yang berkembang pada masa itu. Sebagai bidang yang masih cukup mentah di Indonesia pada masa itu pertanyaan berikutnya adalah berapa besar presentase dari prinsip perancangan arsitektur modern dengan prinsip perancangan yang berlaku pada dasarnya.

Penelitian ini ditujukan untuk melengkapi lembar kosong arsitektur pasca kemerdekaan yang berkembang berdampingan dengan arsitektur modern sehingga para arsitek dapat mengetahui dasar dan prinsip perancangan arsitektur di Indonesia yang berlaku dan berpengaruh terhadap perkembangan Arsitektur di Indonesia.

Berawal dari (1) rumusan masalah yaitu melihat fenomena yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah dalam kasus penelitian tersebut merupakan prinsip perancangan arsitektur modern yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan arsitektur pada masa pasca-kemerdekaan di Indonesia dan menjadi unsur penting untuk dikaji lebih lanjut. Kemudian (2) pertanyaan penelitian adalah bagaimana prinsip arsitektur modern diterapkan pada gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan. (3) Penelitian ini ditujukan untuk melengkapi lembar kosong arsitektur pasca-kemerdekaan yang berkembang dipengaruhi oleh prinsip perancangan arsitektur modern. (4) Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi sehingga para arsitek dapat mengetahui dasar dan prinsip perancangan arsitektur di masa pasca-kemerdekaan yang berlaku dan berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia hingga masa kini. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau sebuah penelitian dapat dilakukan terhadap arsitek masa pasca kemerdekaan yang lain dan terus dikembangkan dan disempurnakan di kemudian hari oleh para mahasiswa maupun profesional. Dengan menggunakan (5) jenis penelitian *deduktif-kualitatif*. (6) tempat dan waktu penelitian dilakukan di Bandung selama kurang lebih empat bulan. Peneliti mengambil sampel *gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan*.

2. KAJIAN TEORI

2.1. ARCHITECTURE

Arsitektur merupakan segala proses maupun hasil, dari perencanaan, perancangan, dan pembangunan sebuah bangunan. Yang meliputi proses perencanaan dan perancangan sebuah bentuk, ruang, dan suasana untuk mencerminkan pertimbangan fungsional, teknis, social, lingkungan, dan estetika. Dengan memainkan bahan, teknologi cahaya dan bayangan, untuk mendapatkan suasana yang diinginkan. Dalam praktek arsitektur juga meliputi aspek pragmatis untuk mewujudkan bangunan seperti struktur, penjadwalan, estiasi biaya, estimasi pembangunan.

2.2. GOOD ARCHITECTURE

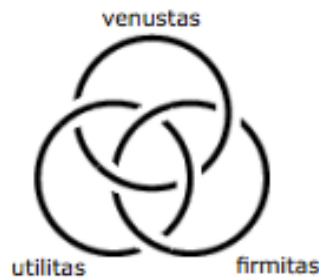
Dalam buku Vitruvius yang berjudul “10 Books on Architecture” disebutkan bahwa Arsitektur memiliki 3 syarat yang umum untuk menjadi arsitektur yang baik, yaitu Firmitas, Utilitas, dan Venustas. Arsitektur yang baik pada tahap awal harus memenuhi syarat Utilitas.

Bangunan yang indah dan kuat namun tidak memenuhi fungsi penggunaannya tidak akan disebut sebagai arsitektur yang baik. Hal tersebut jauh dari Arsitektur yang baik

dikarenakan bangunan tersebut tidak sama sekali mengakomodasi kebutuhan penggunanya. Klien sebagai pemberi tugas juga tidak terpenuhi keinginannya.

Kedua, arsitektur yang baik akan tahan terhadap situasi apapun. Dalam hal ini peran *Firmitas* sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan arsitektur yang kuat akan strukturnya, materialnya dalam menghadapi kejamnya iklim serta factor – factor lainnya yang masih menyebabkan bangunan tersebut berdiri sangat dibutuhkan untuk memastikan kenyamanan penggunaannya dalam penggunaan bangunan tersebut.

Setelah kedua aspek tersebut terpenuhi, aspek *Venustas* menjadi hal penentu yang akan dibahas untuk menjadi arsitektur yang baik. Hal ini cukup sulit karena tidak akan sepenuhnya dinilai secara objektif. Hal ini dikarenakan keindahan bukanlah hal yang dengan mudah disepakati secara sepenuhnya oleh semua orang, namun suatu keindahan juga memiliki standar sehingga hal tersebut disebut sebagai hal yang indah. Vitruvius berpikir bahwa alam sebagai sumber inspirasi keindahan yang paling manjur untuk dipelajari. Salah satu contohnya adalah proporsi badan manusia. proporsi manusia adalah salah satu hal yang indah. Perpaduan antara lekuk tubuh bulat dan geometris persegi. Bentuk tubuh manusia bisa dijadikan pelajaran untuk berarsitektur yang baik, dengan memperhatikan proporsi antara badan, kaki, dan kepala manusia dan juga menjadi badan, kepala, kaki bangunan..



Figur 1. The Vitruvian Virtues of Architecture : Utilitas, Venustas, Firmitas

Tidak seperti makna utiitas pada dewasa ini yang berkelut dibidang teknis belaka. Utilitas menurut Vitruvius adalah bagian yang berkaitan dengan fungsi. Venustas sendiri merupakan aspek yang berkaitan dengan keindahan secura spesifik. Firmitas berdiri sebagai aspek yang berkaitan langsung dengan sifat-sifat structural dan material sebuah bangunan yang dapat menggambarkan kemajuan teknologi pada bangunan.

Perancangan sebuah bangunan tentunya memiliki ketiga prinsip dalam perancangannya untuk dapat dikatakan sebagai sebuah bangunan yang baik yakni; Utilitas, Venustas dan Firmitas. Dalam ketiga prinsip tersebut diharapkan menjadi pertimbangan dalam merancang sebuah bangunan.

Adanya prinsip ini berfungsi menjadi batasan dalam rancangan, karena tanpa adanya batas, bangunan tersebut tidak akan memiliki makna, sehingga berdiri sebagai sebuah pengisi bagi ruang kosong saja. Dapat dikatakan dalam perancangan ketiga prinsip tersebut merupakan dasar dalam perancangan sebuah bangunan, akhir kata, setiap bangunan pasti memiliki ketiga unsur tersebut.

2.3. MODERN LANGUAGE OF ARCHITECTURE

Arsitektur modern berpegangan pada pemikiran yang bertentangan dengan arsitektur klasik, dimana arsitek modern lebih kritis dalam merancang dan melihat aspek asepek seperti aspek pengguna dan kegiatan sebagai salah satu pembentuk pada rancangan bangunan yang krusial. Bangunan tidak lagi terbentuk berdasarkan gubahan semata saja, tapi dari tiap elemen bangunan memiliki makna lebih dari sekedar gubahan.

Arsitektur modern berpegangan pada 7 variabel yang menjadi dasar pedoman dalam perancangan, sehingga untuk menciptakan sebuah bangunan yang modern 7 variabel yang bertentangan dengan prinsip perancangan arsitektur klasik sehingga disebut sebagai “invariabel” itu menjadi pedoman dasar perancangan.

Arsitektur modern adalah arsitektur yang dirancang menggunakan prinsip-prinsip yang digunakan sebagai dasar pemikiran para arsitek pada zaman modern. Prinsip-prinsip perancangan pada arsitektur modern dilihat merupakan pemikiran yang dilihat sama dan mendominasi pemikiran para arsitek zaman itu sehingga ketika ditarik sebuah benang merah pada rancangan para arsitek zaman itu dapat dilihat adanya penerapan prinsip tersebut dalam unsur fungsi, ekspresi dan teknologi bangunan.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini disimpulkan ada 7 faktor / variabel yang menjadi prinsip penting para arsitek pada zaman modern yang menjadi tolok ukur dan pedoman dalam merancang bangunannya.

Listing

Pengelompokan merupakan langkah pertama dan fundamental dalam pencapaian arsitektur modern. Bruno Zevi mengkritik prinsip arsitektur classic dimana para arsitek merancang berdasarkan modul, pemahaman yang ia angkat dalam invariabel ini adalah dalam arsitektur tiap bagian memiliki fungsi yang berkesinambungan dengan tujuan dan makna dari bagian itu, bahwa tiap bagian memiliki spesifikasi khusus dan tidak bisa disamakan satu sama lain, maka dalam merancang bangunan diharuskan untuk memahami fungsi yang terjadi pada bangunan itu. tiap ruang pasti memiliki nama yang mengidentifikasikannya, maka dari identifikasi itu ia punya sebuah fungsi yang spesifik dan akan berfungsi sesuai tujuan ketika ditanggapi secara spesifik juga.

Asymetry

Bila kita menarik kembali garis sejarah arsitektur dan melihatnya dalam sebuah museum maka kita akan melihat banyak bangunan di zaman klasik yang simetris. Ini merupakan salah satu intensi arsitek di masa itu untuk mengejar estetika dimana kebanyakan bangunan simetris. Perihal tersebut adalah sesuatu yang sangat di hindari dalam prinsip perancangan arsitektur modern. Bruno Zevi melihat tindakan merancang bangunan yang simetris sebagai sesuatu yang tabu dan bentuk kerja seorang arsitek yang malas.

Adanya perbedaan dari fungsi ruang keluarga dan ruang tidur mengakibatkan luas ruang serta bentuk ruang yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Ruang keluarga biasanya digunakan untuk jumlah orang yang lebih banyak sementara ruang tidur digunakan untuk individu, dari itu saja kita dapat menyimpulkan besaran ruang yang sama akan mengakibatkan kerugian terhadap ruang tidur yang terlalu luas, ruang tersebut akan terbuang begitu saja.

Anti-Perspective

Salah satu prinsip yang dianggap salah lagi oleh Bruno Zevi adalah teknik penggambaran ruang 3 dimensi menggunakan perspektif. Ia memandang bahwa teknik yang digunakan pada arsitek masa classic ini adalah upaya yang membatasi kreativitas para arsitek. Dengan diterapkannya penggambaran ruang menggunakan teknik perspektif ini para arsitek dibatasi oleh sebuah box, dimana untuk menggambarkan bentuk yang organik ia terbatas untuk menarik batasan sesuai garis horizon, dapat dikatakan juga bahwa jutu intensi arsitek untuk merancang sesuatu yang bersifat organik hilang.

Decomposition

Teori *De stijl* merupakan suatu upaya yang koheren dalam arsitektur modern. Teknik-teknik yang dilakukan dengan menguraikan bentuk tiga dimensional menjadi bidang-bidang planar, yang terdiri atas : bidang plafon, empat bidang dinding, dan bidang lantai, sehingga dekomposisi menghasilkan bentuk yang lebih fluid. Tidak hanya bentuk yang lebih fluid, dengan memberikan jarak antar bidang, mengijzinkan cahaya masuk menerangi setiap sudut-sudut ruang yang gelap.

Masing-masing bidang planar yg telah berdiri sendiri kemudian dimainkan dengan menggeser posisinya atau menambahkan panjang bidang pada perimeternya, maka sekarang bidang-bidang tidak lagi terjebak dalam kotak yang terbatas. Hal yang sederhana namun belum pernah terpikirkan sebelumnya, upaya ini merupakan langkah yang menentukan dalam emansipasi arsitektur. Kualitas static klasik telah digantikan dengan visi dinamis, dengan penambahan elemen waktu atau dimensi ke 4.

Structure

Arsitektur merupakan bidang yang berkembang seiring dengan teknologi, namun teknologi tersebut juga terbentuk berdasarkan daya imajinasi manusia serta kemampuan manusia untuk memikirkan yang tidak mungkin. Pada bangunan arsitektur klasik, pemikiran para arsitek terpaku pada kemungkinan bangunan yang akan berdiri berdasarkan struktur yang menopangnya, penyaluran beban yang dibayangkan pada waktu itu dibatasi oleh teknologi yang berkembang pada maanya.

Namun pada arsitektur modern sudah banyak kemungkinan yang terjadi, bahwa struktur tidak di distribusi secara vertikal dan horizontal berdasarkan gaya dorong bumi dan gravitasi yang menjadi unsur utama dalam pembatasan rancangan rancangan yang lebih berani menantanginya.

Space

Dalam mendefinisikan invariabel ini Bruno Zevi menggambarkan bahwa bangunan arsitektur modern harus lebih memahami tentang manusia. bahwa para arsitek klasik yang terbiasa merancang sebuah ruang yang berbentuk persegi untuk para pengguna bangunan. Seperti pada bangunan-bangunan masa lalu, parthenon merupakan sebuah gubahan arsitektur dengan ruang kosong saja, disitu manusia ditekan untuk dapat berkegiatan dan mendefinisikan kegiatannya sendiri menggunakan batas-batas imajiner. Padahal kegiatan manusia tentunya berbagai macam dan tidak dapat disamakan.

Bangunan-bangunan arsitektural di masa lalu terlalu banyak yang memfokuskan diri terhadap bentuk terutama bentuk-bentuk dasar tanpa memperhatikan tujuan dari pembentukan tersebut. Tanpa batasan-batasan, mereka dapat melakukan kegiatan dengan cara apa saja tanpa memperhatikan ruang yang sudah disediakan, sehingga tidak ada relasi antara bangunan dengan penggunaannya.

Reintegration

Bangunan modern tentunya juga memperhatikan konteks lingkungannya. Terutama di lingkungan urban bangunan-bangunan modern berdiri di tapak yang sudah ada lingkungan eksisting dari lingkungan alam hingga integrasi dengan bangunan yang sudah ada sebelumnya menjadi aspek penting yang diperhatikan.

Kebanyakan arsitek klasik berpikir bahwa sebuah bangunan menjadi objek yang berdiri sendiri, tanpa memperhitungkan seberapa besar kontribusi bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Bangunan tentunya memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya, cara menghubungkan sebuah bangunan menjadi aspek yang penting karena bangunan yang

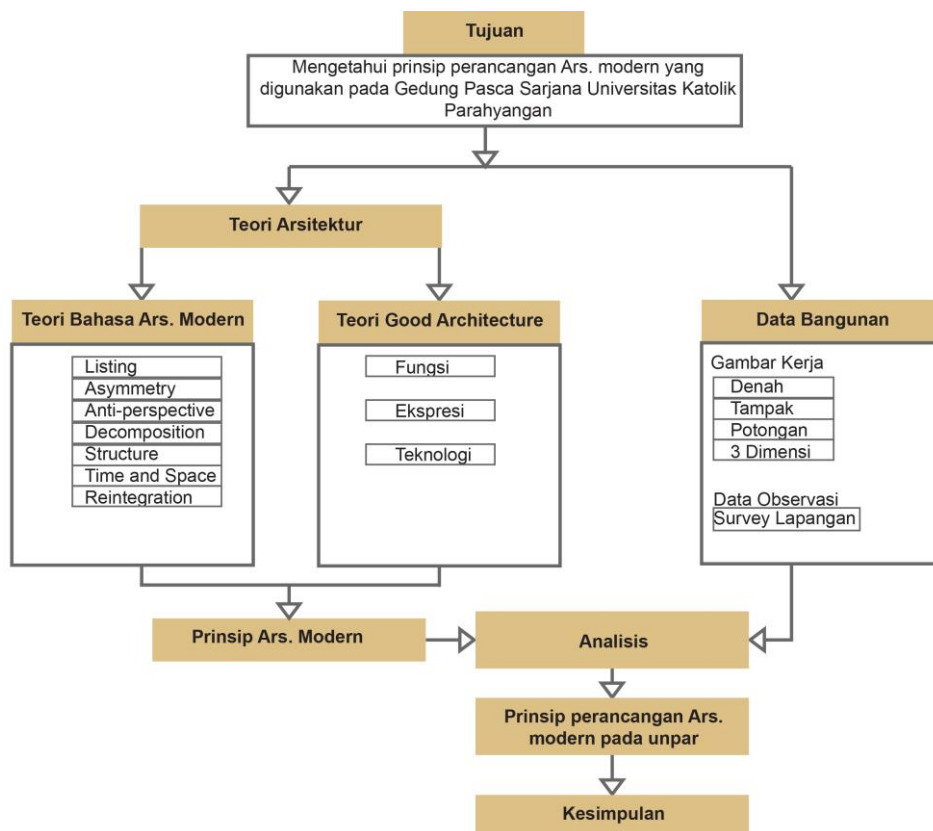
berdiri sendiri akan menjadi sebuah objek yang asing dan tidak harmonis terhadap lingkungan sekitarnya.

Hubungan bangunan tidak dilihat berdasarkan hubungannya dengan objek lain namun dalam objek bangunan itu sendiri ia memiliki keterhubungan, misalnya hubungan antar satu ruang dengan ruang lain yang menyebabkan adanya interaksi pada fisik bangunannya.

2.4. KAJIAN TEORI

Dari kajian teori yang didapat peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam bangunan gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan yang dirancang oleh Mohammad Soesilo tentunya berdasar pada tiga prinsip sebagai bangunan yang baik, namun adanya tujuh variabel prinsip perancangan arsitek modern mempengaruhi perancangan Mohammad Soesilo dalam mencapai ketiga unsur good building dalam karya rancangannya, sehingga dalam penelitian ini dilengkapi dengan sebuah matriks yang merupakan penjelasan tentang pengaruh ketujuh variabel arsitektur modern terhadap prinsip perancangan good building untuk memperjelas pencarian pengaruh dari kedua prinsip tersebut terhadap aplikasi perancangan Mohammad Soesilo pada gedung Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan.

2.4. KESIMPULAN TEORI



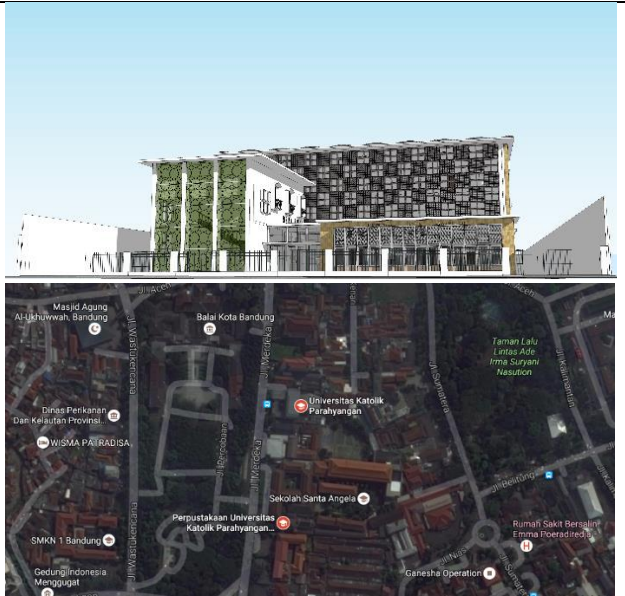
Figur 2. Kerangka Teori

Tabel 1. Matriks Prinsip Perancangan Arsitektur Modern

	Fungsi	Ekspresi	Teknologi
Listing	Adanya pengelompokan terhadap Ruang	Bentuk bangunan mampu menggambarkan Fungsi	Struktur mengakomodasi kesatuan bangunan
Asymetry	Bentuk bangunan yang definitive	Hilangnya sifat bangunan yang modular	Struktur yang tidak modular
Anti-Perspective	Adanya keterbatasan jarak untuk fungsi tertentu	Tiap sudut pandang terhadap bangunan memberikan kesan yang berbeda	-
Decomposition	Hilangnya persepsi ruang yang berbentuk kubus	Ruang yang terbentuk oleh bidang planar dan garis	-
Structure	Struktur yang definitif terhadap kegiatan	Kejujuran struktur pada bangunan	Struktur yang mampu menggambarkan perkembangan teknologi zaman modern
Space	Bentuk ruang yang mendukung kegiatan	Bentuk ruang yang menggambarkan sifat kegiatannya	Struktur yang sesuai guna kegiatan ruang
Reintegration	Ada sistem sirkulasi yang menghubungkan keseluruhan bangunan	Adanya transisi yang jelas pada system sirkulasi bangunan	Teknologi sirkulasi yang mampu menghubungkan bangunan

3. ANALISA

3.1. GEDUNG PASCA-SARJANA UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Data Objek	Penggambaran Objek
<p>Nama Objek : Gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan</p> <p>Tempat : Jalan Merdeka, No.30, Bandung Selatan</p> <p>Tahun Didirikan : Tahun 1959, Diresmikam tahun 1961</p> <p>Arsitek : Mohammad Soesilo (PT Budaya)</p> <p>Fungsi : Universitas Swasta</p> <p>Jumlah Lantai : 3 lantai</p> <p>Luas Bangunan : 3160 m²</p>	 <p>The image shows two parts: an architectural rendering of a modern building with a grid-like facade and a satellite map of the location in Bandung, Indonesia. The map labels include Masjid Agung Al-Hikmah Bandung, Balai Kota Bandung, Universitas Katolik Parahyangan, Sekolah Santa Angela, and Gedung Indonesia Menggugat.</p>

3.2. MOHAMMAD SOESILO

Mohammad Soesilo (Alm) salah satu tokoh perintis perencana kota di Indonesia merupakan salah satu arsitek pertama di Indonesia, ia salah satu arsitek yang memiliki ijazah Arsitek locale belangen (pada masanya ijazah arsitek yang berlaku secara sah). Ia pindah ke bandung ketika dipanggil oleh bapak Thomas Karste untuk membantunya pada sebuah

proyek pembangunan. Berkat dukungannya oleh Thomas Karste sampai ia memperoleh posisinya di dinas pekerjaan Umum Kota. Ia Pindah ke Jakarta pada tahun 1939.

Mohammad Soesilo ditunjuk oleh yayasan Universitas katolik Parahyangan yang didukung oleh keuskupan bandung untuk merencanakan ulang bangunan yang berdiri di jalan merdeka, awalnya disebut sebagai gedung panti Budaya dan merancanginya menjadi sebuah kampus ketika munculnya kebutuhan pengembangan dari universitas tersebut. Setelah adanya tender dilakukan ada 3 karya yang diseleksi oleh yayasan Universitas Katolik parahyangan dan keuskupan dan pada akhirnya terpilih karya rancangan Soesilo untuk direalisasikan sebagai bangunan yang direncanakan itu.

Karya Soesilo awalnya hampir dikalahkan oleh karya seseorang arsitek yang merancang bangunan kampus mirip dengan kampus Universitas Gajah mada Yogyakarta, namun karya Soesilo pada saat itu dipilih karena menggambarkan semangat zaman arsitekturnya dan dirasa merupakan karya yang paling dapat bertahan ekspresi gayanya untuk era era kedepannya. Perihal tersebut dibuktikan ketika setelah 50 tahun berdiri bangunan Universitas Katolik Parahyangan tidak diubah sedikitpun dan diresmikan sebagai bangunan cagar budaya.

Pada Tahun 1965 akhirnya Soesilo memutuskan untuk mengakhiri karirnya di PT Budaya dan menyerahkan tanggung jawab serta posisinya sebagai direktur pada anaknya Suhartono Susilo, namun karya karya Soesilo selama hidupnya menjadi bukti sejarah arsitektur dan sebagai salah satu karakteristik gaya arsitektur lokal terutama pada zaman pasca kemerdekaan.

3.3. SEJARAH

Universitas Katolik Parahyangan pada awalnya berdiri di jalan aceh tepatnya di bangunan Panti Budaya, aats kebutuhan penambahan ruang perkuliahan akhirnya dipindahkan ke kampus yang sekarang berdiri di jalan merdeka no.32 (sekarang no.30). Sebelumnya gedung panti Budaya ini dapat mencukupi kebutuhan ruang dan fasilitas untuk perkuliahan yang awalnya hanya memiliki satu program studi yaitu program studi ekonomi, lalu terjadi pengembangan kampus dengan didirikannya fakultas hukum sehingga gedung Panti Budaya tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan perkuliahan sehingga dengan dukungan keuskupan katolik Bandung akhirnya bangunan tambahan dibangun kembali dengan rencana gedung berlantai 3 di jalan Merdeka.



Figur 3. depan bangunan Gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan
(Sumber: Kenang kenangan 50th Universitas Katolik Parahyangan)


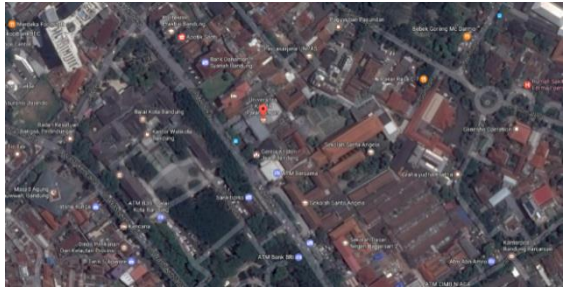

Beberapa upaya dalam memugar bangunan ini sudah terjadi, namun tidak ada perubahan yang signifikan dari bentuk bangunan. Pemugaran yang terjadi hanya perubahan material penutup lantai dari bahan yang awalnya ubin menjadi marmer, Cat yang pada awalnya hanya menggunakan pemutih dari kapur kini sudah dilapis dengan cat, serta perawatan perawatan kecil pada bangunan yang tidak signifikan. Tidak banyak yang dipugar

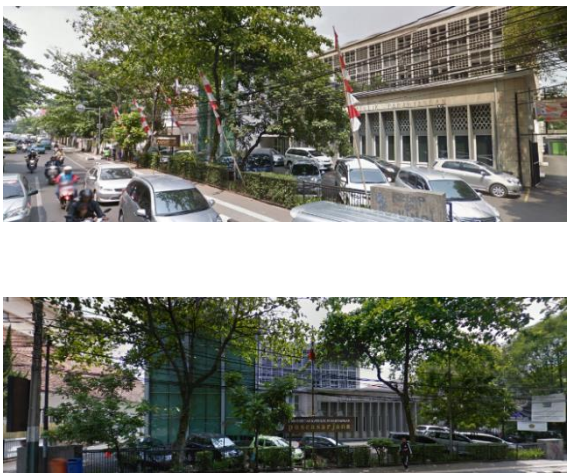
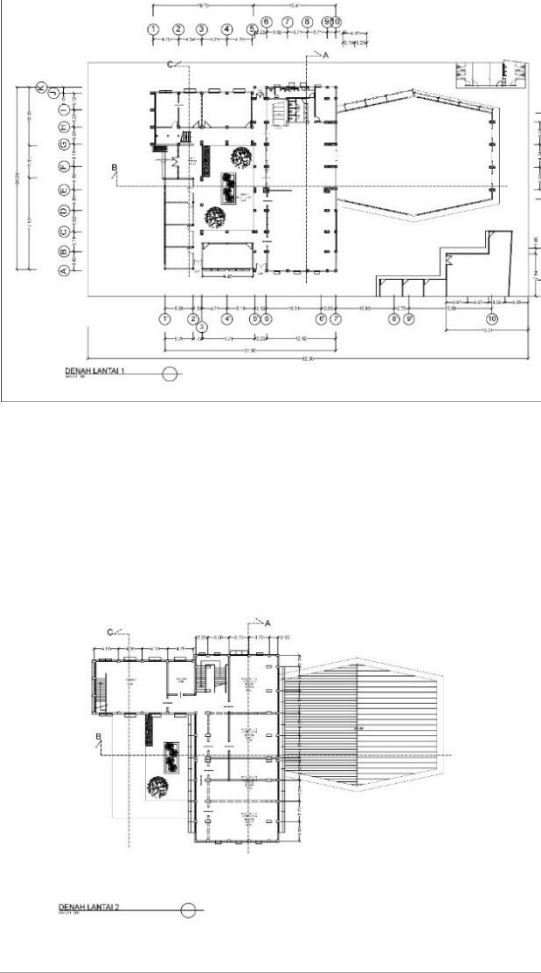
karena sudah menjadi bagian dari peraturan pemerintah bahwa bangunan ini harus di preservasi dengan keadaan seorsinil mungkin.

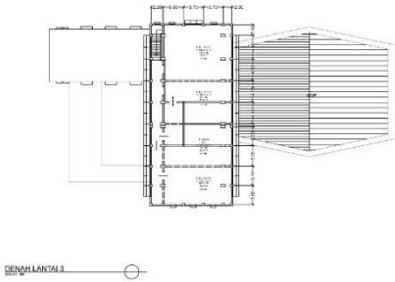
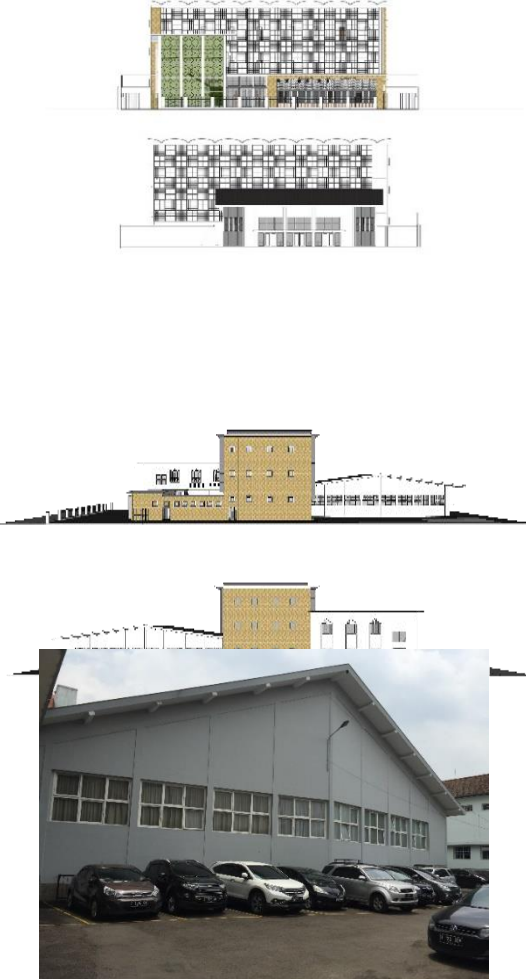
3.4. DESKRIPSI

Bangunan merupakan kampus kepemilikan swasta (Yayasan Universitas Katolik Parahyangan), kurikulum universitas merupakan kurikulum dengan mata perkuliahan standar DIKTI yang diterapkan menggunakan nilai nilai dasar pembelajaran universitas katolik. Gedung Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan merupakan gedung kampus studi Pasca Sarjana (sarjana strata 2), menjadi pusat / kantor doktoral Universitas katolik Parahyangan.

Bangunan terletak di jalan merdeka merupakan wilayah pusat kota. Di lingkungan sekitar bangunan terdapat Balai kota bandung yang membuatnya menjadi kawasan cagar budaya karena banyaknya bangunan heritage di sekitar tapak.

<p>1.Tapak</p>	  	<p>Posisinya yang terletak di pusat perkotaan dan berseberangan dengan kantor walikota membuat lokasi yang strategis bagi sebuah gedung perkuliahan. Akses masuk dan keluar bangunan terletak di area Barat Bangunan dimana sirkulasi kendaraan dan parkir terletak mengelilingi bangunan tapak. Sirkulasi kendaraan yang cukup sempit ini hanya dapat diakses oleh satu mobil sehingga sirkulasi kendaraan merupakan jalur satu arah.</p> <p>Zonasi peletakan ruang di pengaruhi dengan kondisi site, akses dan kebutuhan ruangnya. Seperti contohnya auditorium di belakang mampu menampung orang dalam jumlah yg cukup besar, namun dari frekuensi pemakaiannya tidak sesering ruang – ruang kecil lainnya sehingga ruang auditorium tersebut tidak masalah jika diletakkan dibelakang tapak. Ruang – ruang lainnya berada di sekitar innercourt misalnya, innercourt merupakan aspek penting dalam kampus pasca sarjana ini, yang kemudian berimplikasi pada penggunaan ruang disekitarnya yang secara signifikan menjadi penting dan lebih sering digunakan karena akses yang mudah</p>
-----------------------	--	--

		
<p>2.Fungsi</p>	 <p>DENAH LANTAI 1</p> <p>DENAH LANTAI 2</p>	<p>Lantai pertama dilengkapi dengan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, diantaranya ruang perkuliahan, ruang diskusi dan perpustakaan, ruang auditorium yang dapat memuat kurang lebih lima ratus orang, kantor administratif dan tata usaha Universitas Katolik parahyangan, kantor pengelola, kantor dosen dan dekan, ruang pertemuan serta fungsi-fungsi tambahan lainnya yang mendukung kegiatan perkuliahan di gedung tersebut.</p> <p>Lantai dua terdiri dari ruang-ruang perkuliahan, studio perancangan arsitektur dan ruang rapat yang terletak di bagian depan massa bangunan yang terhubung langsung dengan parker nutama. Bangunan bertingkat dilengkapi dengan satu tangga utama sebagai sirkulasi vertikal yang terletak pada pusat bangunan, tepatnya dapat diakses dari Memorial hall. Lantai dua Gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan memiliki sirkulasi <i>single bank</i> yang menghubungkan ruang-ruang perkuliahan dengan tangga utama. Ruang rapat yang digunakan untuk keperluan biro dan yayasan Universitas Katolik Parahyangan memiliki akses privat melalui tangga yang terletak pada entrance hall Gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan.</p> <p>Lantai tiga gedung Pasca-</p>

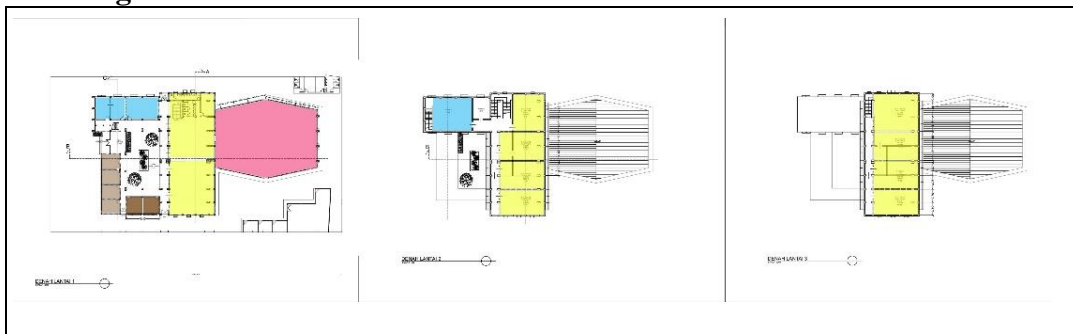
		<p>Sarjana Universitas Katolik Parahyangan terdiri dari empat ruang kelas. Keempat ruang kelas ini dihubungkan dengan sirkulasi utama <i>single bank</i> yang dilingkupi oleh lapisan jedela dan kerawang pada bangunan. Tidak ada ruang lain pada lantai tiga bangunan. Lantai tiga gedung Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan hanya berupa gedung massa perkuliahan dan merupakan massa tertinggi Gedung Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan.</p>
<p>3.Bentuk</p>		<p>Adanya perbedaan ketinggian proporsi bangunan membuat beberapa massa bangunan tidak terlihat secara keseluruhan dari depan bangunan sehingga ada perbedaan tingkat privasi dan kepentingan yang diurutkan berdasarkan peletakan massa bangunan. Perbedaan massa bangunan ini terlihat dari sosok warna serta besaran bangunan sehingga satu massa dengan massa lainnya terlihat sangat kontras</p> <p>Pada bagian Utara Fasad terdapat jendela dengan lis yang berfungsi untuk mereduksi cahaya serta mengurangi kemungkinan air hujan jatuh langsung ke jendela. Detail arsitektural ini merupakan salah satu kombinasi bentuk geometris yang menjadi unsur estetik pada bangunan.</p> <p>Pada sisi Selatan bangunan yang merupakan massa kantor dosen, terdapat pengulangan jendela dengan bentuk dasar segi empat yang memiliki irama statis dan berfungsi menjadi sumber cahaya alami pada ruang dosen. Selain dari jendela yang berada pada koridor utama bangunan.</p>

<p>4.Sirkulasi</p>		<p>Bangunan Universitas Katolik Parahyangan memiliki satu akses utama bagi para pengunungnya, Entrance bangunan terletak pada bagian timur bangunan. Entrance dilengkapi dengan dropp off area yang terletak terhubung persis dengan entrance Universitas Katolik Parahyangan. Lobby bangunan merupakan area kosong yang dilengkapi dengan meja resepsionis yang menjadi penerima pengunjung bangunan Universitas Katolik Parahyangan dan memiliki proporsi ruang yang lebih tinggi dari ruang sirkulasi lainnya</p> <p>Setelah memasuki entrance lobby terhubung dengan sirkulasi yang mengelilingi keempat massa utama Universitas Katolik Parahyangan dan terhubung oleh plaza terbuka yang dilengkapi oleh vegetasi yang dipergunakan sebagai aea santai dan view utama keempat massa Universitas Katolik Parahyangan.</p> <p>Ruang secara vertikal dihubungkan oleh tangga. Ada dua tangga utama pada gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan. Tangga pertama menghubungkan ruang lobby dengan lobby ruang diskusi pada massa sebelah utara dan tangga utama yang kedua menjadi penghubung 3 lantai yang menjadi gedung perkuliahan utama.</p>
--------------------	--	--

<p>5. Warna dan Material</p>		<p>Material yang digunakan sebagai pelengkap dinding eksterior bangunan merupakan kombinasi antara batu alam berwarna kuning kecoklatan, Dinding beton finish acian kasar (kamprot) serta acian halus.</p> <p>Material yang digunakan sebagai pelengkap dinding eksterior bangunan merupakan kombinasi antara batu alam berwarna kuning kecoklatan, Dinding beton finish acian kasar serta acian halus yang dilapisi cat berwarna abu-abu. Material yang digunakan untuk membuat kerawang adalah semen dengan kandungan tanah liat.</p> <p>Adanya kombinasi warna dasar yaitu permainan warna monochrome abu gelap, abu terang dan putih serta kombinasi dengan warna batu alam.</p> <p>Salah satu unsur paling estetis menurut penulis pada bangunan adalah penggunaan kerawang bermotif kotak yang disusun dengan irama / pola yang menjadi pelengkap sirkulasi dan mereduksi matahari yang masuk pada sirkulasi massa gedung perkuliahan dengan jumlah 3 lantai tersebut. Dibalik kerawang terdapat jendela yang berfungsi sebagai bukaan masuknya udara yang dapat dibuka dan tutup sesuai dengan kebutuhan.</p>
------------------------------	--	--

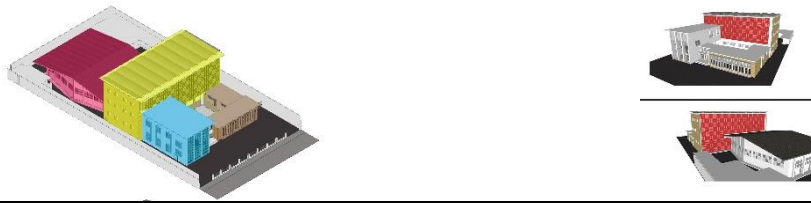
3.4. ANALISA

1. Listing

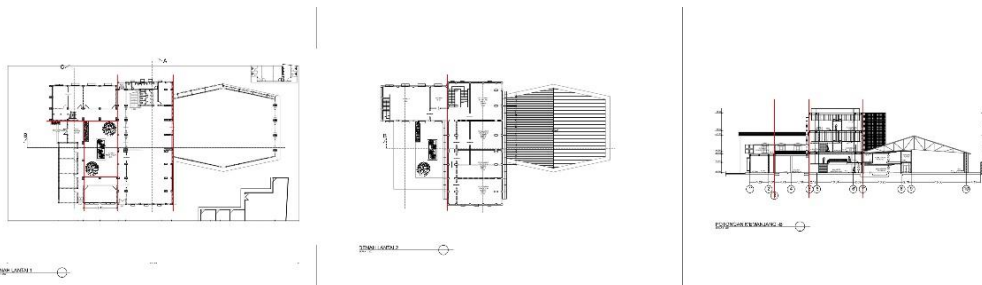


Berdasarkan keberagaman fungsi ruang yang seiring juga dengan perbedaan proporsi ruang yang dibedakan berdasarkan massa dan bentuknya dapat disimpulkan bahwa gedung Pasca Sarjana

Universitas Katolik Parahyangan dapat dikatakan menerapkan variabel pertama pada prinsip perancangan arsitektur modern yaitu Mengklasifikasikan ruang berdasarkan fungsi dan pengguna sehingga muncul massa-massa yang kolektif terhadap ruang-ruang tersebut dan dipisahkan menjadi satu massa sesuai dengan fungsi dan pengguna yang serupa.

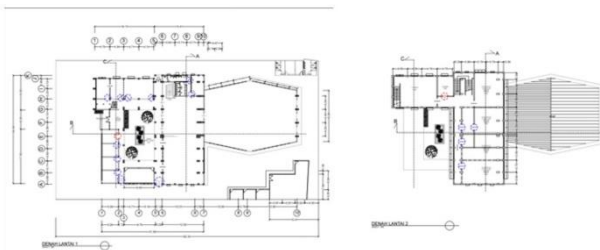


Zoning bangunan terlihat jelas karena adanya perbedaan proporsi antara komposisi massa bangunan yang dapat menjelaskan klasifikasi ruang dan pengguna yang berbeda, selain itu ketegasan pada zoning bangunan juga diperkuat oleh adanya perbedaan detail fasad, salah satu contohnya dapat kita lihat pada massa gedung perkuliahan dimana kerawang menjadi pelingkup fasad yang memperlihatkan privasi kegiatan yang terjadi.

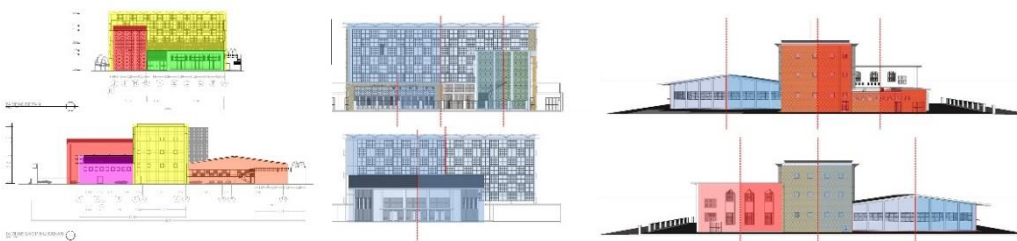


Adanya pemisahan massa karena klasifikasi ruang dan pengguna berakibat terhadap penggunaan dilatasi yang memisahkan sekaligus menghubungkan bangunan merupakan teknologi struktur yang berkembang dan digunakan untuk memperjelas pemisahan massa tersebut.

2. Asymetry

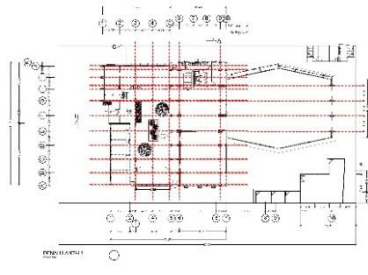


Dapat dikatakan bahwa bangunan ini tidak simetris karena setelah analisa yang kita lihat secara horizontal dan vertikal bangunan ini keseluruhan bangunan tidak memiliki komposisi yang seimbang disebabkan karena adanya perbedaan fungsi dan kegiatan pada ruang yang mendefinisikan bentuk. Walaupun proporsi tiap ruang dapat dibagi rata namun adanya peletakan pintu mengubah persepsi pengguna ruang secara imajinatif sehingga ruang tidak terasa terbagi dua.



Bangunan yang tidak simetris mampu memperlihatkan ekspresi keberagaman aktivitas pada bangunan yang berbeda sehingga tidak diberlakukan perancangan massa yang simetris. Namun

masih ada unsur simetri pada beberapa bagian fasad bangunan ketika bangunan dipisahkan berdasarkan klasifikasi massanya.

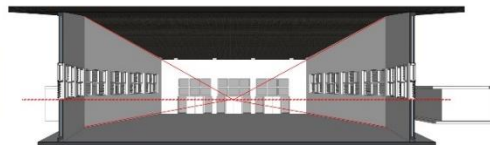


Adanya kemajuan dalam pendidikan pembangunan dapat dilihat dari bangunan yang secara struktural aplikasinya sudah cukup kompleks. Perbedaan grid pada bangunan merupakan salah satu cerminan dimana adanya kemajuan di teknologi struktur yang menggunakan perhitungan yang kompleks.

3. Anti-Perspective

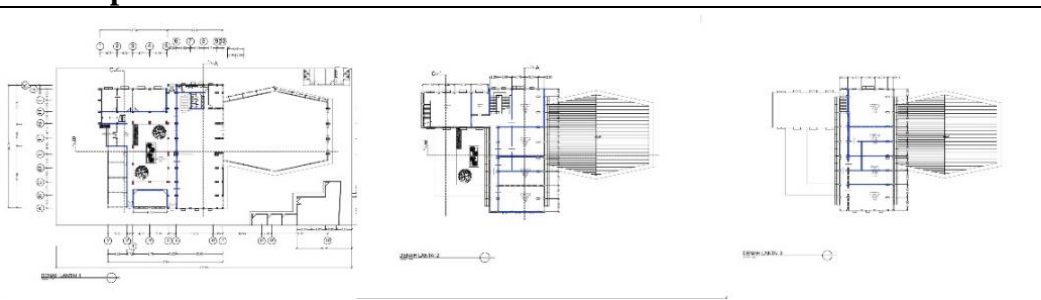


Pencapaian fungsi bangunan dapat dilihat dari adanya pengolahan bentuk lebih lanjut dari bentuk balok, dimana sifat ruang yang linear sudah mampu mengakomodasi kegiatan pada ruang auditorium. Adanya penempatan yang berpengaruh terhadap keterbatasan titik pandang terhadap bangunan.



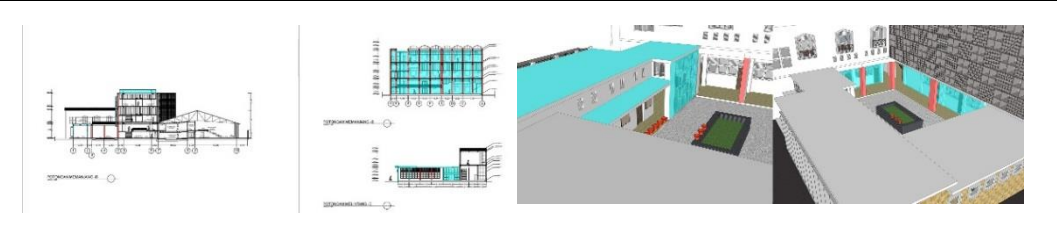
Dapat dikatakan bahwa gedung pasca sarjana universitas katolik parahyangan menggunakan teknik yang tidak tergantung pada penggambaran perpektif sehingga bangunan tidak lagi dikatakan sebagai bangunan yang kaku / terikat pada grid. hal ini dibuktikan dengan adanya massa adisi auditorium yang merupakan gubahan bentuk segitiga dan trapesium.

4. Decomposition



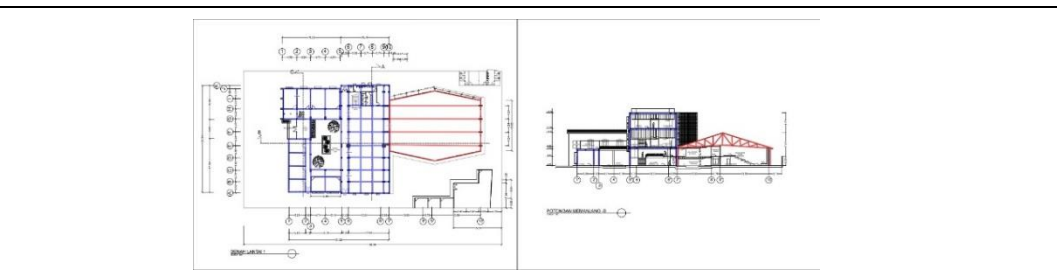
Adanya permainan antara bidang planar dengan bidang garis merupakan salah satu bentuk

pencapaian hubungan antara ruang, dimana ruang tidak lagi dideterminasi oleh sebuah bidang yang massive, keterbukaan bangunan dan hubungan dengan ruang terbuka lebih terasa bagi para pengunjung

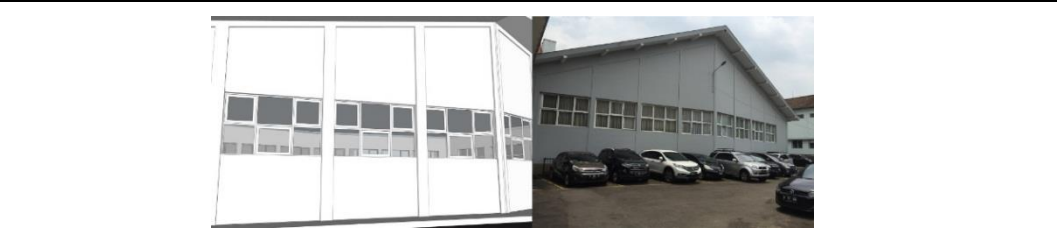


Pada gedung pasca sarjana universitas katolik parahyangan terdapat kombinasi antara ruang ruang yang sifatnya terbuka dan tertutup, dalam menerapkan kombinasi ini perancang mengkombinasikan adanya permainan bidang yang tidak di dominasi oleh sebuah bidang yang tertutup saja namun ada beberapa jenis bidang yang dipertainkan dengan hubungan tidak terikat satu sama lain sehingga kesan kotak / ruang kubus pada bangunan hilang.

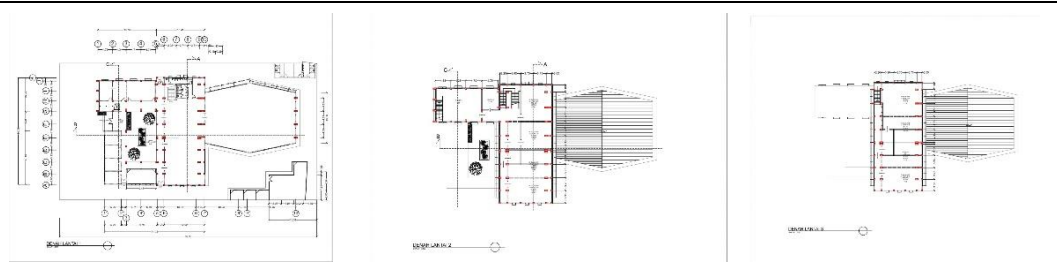
5. Structure



Adanya variasi sitem struktur yaitu Penggunaan struktur rigid fram e dan struktur bentang lebar menggunakan truss merupakan determinasi struktur yang ditentukan oleh fungsi. Penggunaan struktur bentang lebar untuk mencapai fungsi kegiatan di auditorium merupakan salah satu cerminan bentuk aplikasi kemajuan struktur bangunan pada zaman tersebut. Dimana belum terlalu banyak bangunan bentang lebar yang menggunakan struktur baja.

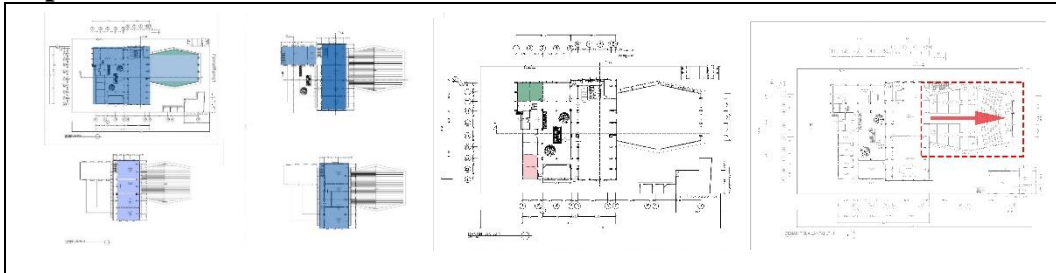


Ekspresi bangunan yang pilotis merupakan salah satu bentuk pencapaian ekspresi bangunan yang didukung oleh adanya teknologi pada zaman tersebut untuk mencapainya. Bangunan yang massive terlihat ditumpu oleh kolom-kolom yang merupakan elemen garis vertikal sehingga muncul kesan melayang pada bangunan

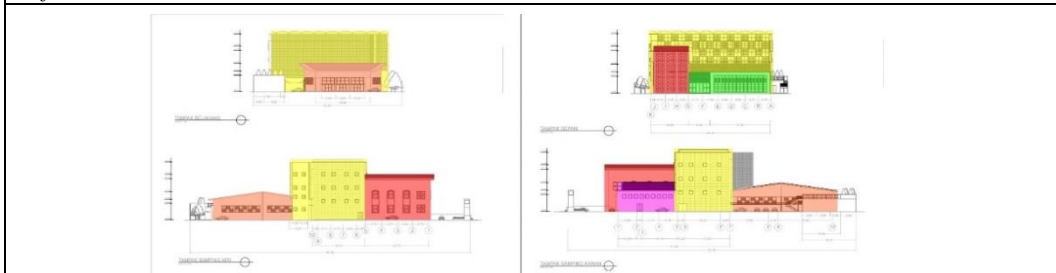


Bangunan ini masih dapat dapat menggambarkan adanya beberapa penggunaan perkembangan teknologi pada masanya seperti kantilever pada beberapa bagian bangunan yang menjadi teritis dan penggunaan truss untuk sistem struktur bntang lebar pada bangunan.

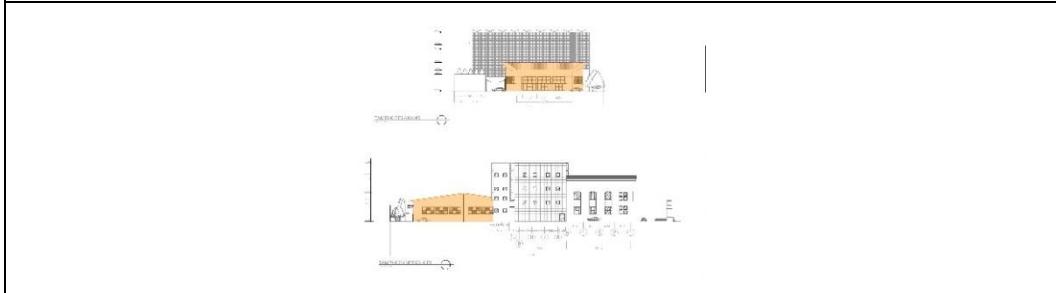
6. Space



Bentuk-bentuk ruang yang linear merupakan salah satu bentuk determinasi perancang untuk membaca kegiatan yang akan dilakukan oleh pengguna. Ruang-ruang linear ini terlihat pada area gedung perkuliahan serta pada bangunan auditorium. Adanya variasi bentuk pada massa bangunan mencerminkan variasi kegiatan yang terjadi pada bangunan. Adanya bentuk yang *definitive*.

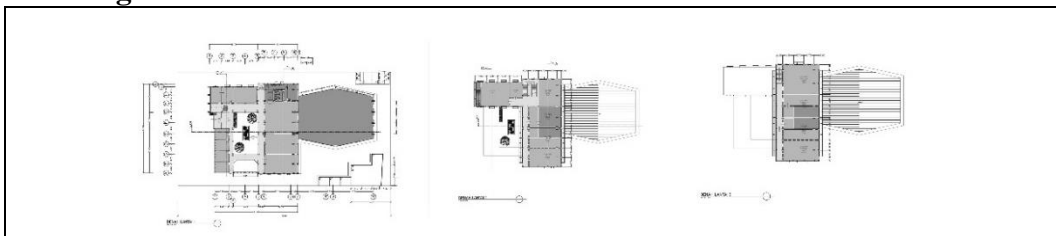


Bentuk yang kontras pada massa auditorium memperlihatkan heirarki bentuk yang terjadi karena adanya perbedaan yang kontras antara kegiatan dan jumlah pengguna bangunan. Bentuk kontras ini mampu menggambarkan sifat ruang yang terbentuk karena kegiatan di dalamnya.



Penggunaan Variasi struktur rigid frame dengan struktur bentang lebar dapat memperlihatkan aktivitas ruang yang berbeda, selain itu penggunaan struktur bentang lebar ini merupakan salah satu wujud pencapaian kebutuhan ruang menggunakan struktur bentang lebar yang berkembang pada zaman tersebut.

7. Reintegration



Hubungan antara ruang sudah terkoneksi secara baik, adanya elemen elemen pendukung yang tegas dan berfungsi dengan baik mendukung integrasi bangunan secara keseluruhan walaupun bangunan memiliki massa yang terpisah sehingga bangunan memiliki kejelasan sistem sirkulasi dan titik titik yang menjadi elemen penghubung sirkulasi bangunan.

Adanya perbedaan ketinggian pada plafon merupakan salah satu cara perancang menggambarkan node-node pada sirkulasi bangunan. Plaza di tengah keempat massa menjadi elemen penghubung massa memperkuat ekspresi kesatuan massa yang terpisah berdasarkan proporsinya dan menunjukkan posisi node sebagai jenis sirkulasi yang berbeda yaitu titik temu atau sirkulasi kolektif.

Bangunan belum mampu memperlihatkan penggunaan teknologi zaman untuk mendukung utilitas bangunan, Sirkulasi vertical yang menggunakan tangga merupakan teknologi konvensional yang digunakan sejak masa lalu. Kemungkinan besar yang terjadi adalah penggunaan teknologi tersebut belum dibutuhkan untuk bangunan yang cukup sederhana ini.

Kesimpulan Analisis

Tabel 2. Matriks pencapaian gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan sebagai arsitektur modern

Prinsip Arsitektur Modern	Checklist	Keterangan
Listing		
Fungsi	v	Adanya pengelompokan ruang berdasarkan klasifikasi
Ekspresi	v	Ekspresi massa bangunan yang menggambarkan keberagaman fungsi
Teknologi	v	Penggunaan dilatasi pada system struktur bangunan
Asymetry		
Fungsi	v	Ruang yang terbentuk menjadi definitive dan efisien
Ekspresi	v	Ekspresi massa yang definitive terhadap fungsi
Teknologi	v	Grid yang tidak modular pada bangunan
Anti-Perspective		
Fungsi	v	Adanya pembagian zona privat dan publik terhadap penempatan massa
Ekspresi	v	Titik pandang terhadap keseluruhan bangunan yang hilang
Decomposition		
Fungsi	v	Dominasi ruang yang bebas dari bentuk dasar (keterikatan ruang balok)
Ekspresi	v	Ada transisi ruang yang jelas akibat permainan bidang planar dan garis
Structure		

Fungsi	v	Adanya variasi struktur yaitu rigid frame dan truss bentang lebar
Ekspresi	x	Beberapa system struktur yang ditutupi elemen pelingkup
Teknologi	v	Menggunakan struktur kantilever dan system bentang lebar truss yang menggambarkan teknologi zaman
Space		
Fungsi	v	Bentuk ruang yang bervariasi untuk memenuhi kegiatan fungsi ruangnya.
Ekspresi	v	Keberagaman bentuk massa bangunan yang terbentuk oleh definisi kegiatannya
Teknologi	v	Penggunaan system struktur truss bentang lebar untuk mengakomodasi kebutuhan auditorium
Reintegration		
Fungsi	v	Massa yang terintegrasi oleh system struktur yang jelas
Ekspresi	v	Adanya beberapa tahap transisi pada system sirkulasi
Teknologi	x	Sistem sirkulasi bangunan yang konvensional
Keterangan :	v – Berpengaruh x – Tidak Berpengaruh	

4. PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

1. Bagaimana prinsip arsitektur modern diterapkan pada gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan?

Prinsip arsitektur modern diterapkan dengan mengklasifikasikan ruang-ruang dengan fungsi dan pengguna yang serupa, aplikasinya terhadap rancangan bangunan adalah dengan adanya pemisahan massa bangunan berdasarkan klasifikasinya. Massa yang terbentuk memiliki proporsi dan komposisi bentuk yang beragam sehingga ketika dilihat menjadi satu kesatuan simetri bangunan hilang walaupun masih ada beberapa unsur simetri pada fasad bangunan ketika dipisah berdasarkan massanya. Massa tersebut disusun berdasarkan kebutuhan zoning yang membedakan pengguna serta tingkat privasi kegiatan massa tersebut sehingga keseluruhan bentuk massa tidak bisa dilihat dari satu titik perspektif.

Adanya permainan antara bidang planar dan bidang garis merupakan salah satu ekspresi bentuk yang mendefinisikan ruang-ruang serta ekspresi pilotis pada bangunan terlihat pada beberapa dak beton kantilever bangunan yang juga berfungsi sebagai teritis. Penggunaan sistem struktur kantilever ini juga merupakan cerminan teknologi konstruksi yang berkembang pada masa era tersebut. Adanya variasi sistem struktur rigid frame dengan truss bentang lebar menggambarkan pemilihan struktur yang dapat mengakomodasi kegiatan sesuai dengan spesifikasi ruangnya.

Zoning bangunan diperkuat dengan adanya transisi yang berbeda sesuai karakter kegiatan pada ruang-ruang tersebut. Elemen sirkulasi merupakan transisi utama yang menghubungkan bangunan sehingga perpindahan antar massa bangunan tetap terfasilitasi dan menciptakan ekspresi bentuk yang memiliki kesatuan walaupun terdiri dari komposisi massa yang beragam.

Dalam pencapaian bangunan sebagai sebuah bangunan yang baik klasifikasi terhadap fungsi yang berbeda karena kegiatan dan penggunaannya merupakan unsur utama yang mempengaruhi aplikasi perancangan Universitas Katolik Parahyangan.

2. Apakah bangunan gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan sesuai dengan kaidah bahasa arsitektur modern?

Gedung Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan sesuai dengan kaidah bahasa arsitektur modern karena menggunakan prinsip perancangan arsitektur modern yang terlihat pada bentuk fisik bangunan yang dipengaruhi oleh ketujuh variable bahasa arsitektur modern

5. DAFTAR PUSTAKA

- D.K.Ching, Francis.(1999)*Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Vitruvius. (1914). *The Ten Books on Architecture*. London: Oxford University Press.
- Zevi, Bruno. (1978). *The Language of Modern Architecture*. Amerika Serikat: University of Washington Press.
- Sandi Siregar, P. (1995). *Sikap dan Pemikiran : Suhartono Susilo*. Bandung.
- Jenks, Charles. Kropf,Karl.(1997).*Theories and manifestoes of contemporary architecture*. England:Wiley.
- Sopandi, Setiadi.(2013).*Sejarah Arsitektur: Sebuah pengantar*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Colquhoun, Alan.(2002).*Modern Architecture*. New York: Oxford University Press.

Sumber Internet

- The Vitruvian Virtues of Architecture: Utilitas, Firmitas, Venustas. (n.d). Diakses tanggal 5 Desember 2016, dari <http://art3idea.psu.edu/locus/vitruvius2.pdf>
- Diagraming Aesthetics (n.d) Diakses tanggal 12 September 2016, dari http://www.slideshare.net/janicemaireneechiverri/03architecturalprincipleselements?next_slideshow=1